

MILENIAL BERPERAN PENTING SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam

Dosen Pengampu :
H. Dwi Surya Atmaja, Dr., MA
Wahyu Nugroho, M.H.



Disusun Oleh :
Anita Wahyu Purbosari
12001013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2023**

MILENIAL BERPERAN PENTING SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan kompleks, kita dapat mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran agama melalui moderasi beragama. Keharmonisan antara dan di dalam komunitas beragama adalah tujuannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau disebut juga penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber informasi lainnya. Pendekatan naturalistik atau disebut juga dengan penelitian kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini untuk mencari pengertian atau pemahaman terkait dengan suatu fenomena. Era modern, juga dikenal sebagai era milenial atau periode seribu tahun, terjadi setelah era saat ini dan semua zaman lainnya. Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda milenial sangat penting dan harus dilakukan untuk mencapai kehidupan yang harmonis yaitu lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas resiko. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka harus sadar dan peduli untuk menciptakan lingkungan yang aman, rukun, dan damai bagi pemeluk agama lain. Hal ini harus ditunjukkan melalui toleransi yang pada akhirnya akan terus dipertahankan sebagai bentuk nilai-nilai keagamaan. Moderasi dan sebagai generasi muda yang menganut akidah Islam yang otentik.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Generasi Milenial, dan Toleransi*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan kompleks, kita dapat mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran agama melalui moderasi beragama. Keharmonisan antara dan di dalam komunitas beragama adalah tujuannya. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep agama sebagai moderasi, kita harus memahami bahwa kita tidak boleh menerapkannya, memaksakan kehendak kita, atau memaksakan pemahaman kita tentang agama kepada orang lain. Ini adalah pemahaman yang salah yang harus kita luruskan.

Dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan negara, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan pengamalan agama dalam kehidupan masyarakat. Isu radikalisme

sering diangkat di Indonesia, negara dengan keragaman yang sangat besar yang mencakup keragaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. (Teologi, 2022).

Setiap hari, gerakan advokasi kelompok meluas dan secara terbuka mengekspresikan ideologi mereka. Serangan teroris, penyerangan, bahkan pengeboman kini menjadi hal yang lumrah. Kebhinekaan yang ada di Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan patut menjadi sumber rasa syukur bagi kita semua. Perbedaan dalam keragaman akan selalu ada, dan dalam hal ini perbedaan akan selalu menimbulkan konflik. Secara alami, akan ada kemungkinan munculnya sikap ekstrem jika hal ini tidak dapat diselesaikan, yang akan selalu menjadi pembenaran atas keputusan dan tindakan buruk yang diambil. Akibatnya, kita perlu menemukan solusi untuk masalah ini yang dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Indonesia hidup dengan latar belakang budaya, bahasa, suku, ras, dan agama yang beragam, sehingga dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Karena orang Indonesia berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya, interaksi antara kelompok dan individu dari latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan cara hidup yang khas dan khas.

Simbol-simbol agama dimunculkan dan dijadikan alasan untuk melakukan tindakannya, agar citra agama sebagai sesuatu yang sakral tetap terjaga. Hingga saat ini, masih sering dijumpai sejumlah oknum yang melakukan bahkan mendukung aksi kekerasan atas nama agama. Simbol itu hancur dan rusak. Kami menyadari bahwa dasar agama yang dianut bangsa Indonesia mengajarkan pentingnya perdamaian dan kerukunan serta tidak mentolerir kekerasan. Orang yang melakukan kekerasan atas nama agama adalah melakukan penyimpangan agama yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama. Ini mungkin menjadi sumber konflik pertama, sehingga pemahaman masyarakat perlu diklarifikasi dan keragaman didorong.

Seseorang harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda untuk menjadi seorang Muslim moderat; khususnya *Hablum Min an-nas* (Antroposentris) dan *Hablum Min Allah* (Dimensi Teosentris). Ini bukan persyaratan saat ini; melainkan, itu adalah persyaratan yang ditetapkan Al-Qur'an yang harus kita penuhi. Kita harus menghindari penggunaan pemahaman kelompok ekstrimis sebagai patokan karena kelompok ini sering terlibat dalam perilaku radikal dan cenderung keras (*ifrath*) tanpa kompromi. Kita juga harus menghindari pemahaman kelompok liberal yang sering menafsirkan dan menerapkan ajaran agama secara longgar. bebas, bahkan sampai hampir meninggalkan kebenaran agama. Akibatnya, tidak perlu menafsirkan

makna wasathiyah dari dua perspektif yang menumbuhkan intoleransi dan ketidakpedulian.

Menurut Q.S. Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 143, Ummatan Wasathan Umat Islam memiliki sifat adil, moderat, dan biasa-biasa saja sebagai sikap yang harus dijunjung tinggi agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. aturan dan petunjuk untuk membuat kehidupan. kedamaian dan ketenangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kita harus terus berupaya menjaga keutuhan ukhuwah dan persatuan demi tercapainya rasa aman, damai, dan terhindar dari konflik yang merugikan. Sulit untuk dipengaruhi oleh kelompok tertentu yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan yang dapat merusak ikatan keluarga dan menyebabkan perpecahan bangsa kita. Menghindari sikap radikal yang hanya membawa kehancuran dan permusuhan yang berdampak negatif dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, senantiasa mengedepankan toleransi beragama dan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan keragaman masyarakat yang beragam demi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai .

Alhasil, menjalani kehidupan yang Ummatan Wasathan sangat penting bagi umat Islam yang peduli pada perdamaian, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama. Kehidupan seperti inilah yang diharapkan dari umat Islam yang mengamalkan Ummatan Wasathan kemampuan menerima segala perbedaan dan sikap toleran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau disebut juga penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber informasi lainnya. Akibatnya, informasi dikumpulkan di perpustakaan dan lokasi lain yang menawarkan buku dan bahan referensi informasi lainnya.

Yang dimaksud dengan “pendekatan naturalistik” adalah penelitian kualitatif jenis ini, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena dengan latar belakang tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran secara menyeluruh, lengkap, menyeluruh, dan terorganisir tentang suatu objek yang diteliti. (Soedarto, 1997:116). Menganalisis informasi yang telah dikumpulkan, disusun, dan dianalisis mengenai makna moderasi, baik dari Al-Qur'an maupun studi literatur yang bersumber dari buku atau jurnal terkait.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kehidupan Generasi Milenial

Waktu era modern, juga dikenal sebagai era milenial atau periode seribu tahun, muncul setelah era global dan masa kini. Era saat ini yang menekankan pada nalar dan hal-hal yang fragmentaris, sekularistik, hedonistik, transaksional, dan materialistis menginspirasi generasi milenial. memisahkan urusan dunia dari urusan akhirat, di mana orang bebas untuk bertindak dengan cara apapun yang mereka inginkan tanpa dasar agama, moral, atau yang mendalam, (Darmayanti, 2021)

Tindakan intoleransi yang dilakukan generasi milenial atau anak muda saat ini sangat dikhawatirkan akibat dari kurangnya pemahaman agama dan moderasi di kalangan anak muda. Perbuatan ini biasanya menyasar kelompok minoritas, dan ada juga anak muda di masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan memilih untuk tidak bergaul dengan orang yang menganut agama lain, menunjukkan sikap intoleransi dan eksklusivitas. Generasi milenial perlu segera diajarkan nilai moderasi beragama karena pemikiran dan tindakan mereka akan berubah jika tumbuh di lingkungan yang damai, toleran, dan harmonis.

Moderasi beragama harus diajarkan kepada generasi muda sejak dini untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme, serta menghilangkan atau meminimalkan pemahaman yang salah arah dan pandangan yang salah. (W. Hefni, 2020)

Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda milenial menjadikan hal ini sangat penting dan wajib dilakukan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis yaitu lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari ancaman. Itulah sebabnya konsep moderasi sangat penting untuk diterapkan karena artinya seimbang, tidak berlebihan, di tengah, tidak ekstrim ke kanan atau ke kiri. Peran generasi muda begitu penting dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara (Elvinaro, 2022)

Dalam kerangka moderasi beragama, kontribusi masyarakat dan tokoh agama untuk memelihara perdamaian dan kerukunan sangatlah penting. Kami menyadari bahwa

peran tokoh agama dalam kehidupan beragama akan memberikan rasa aman, tenteram, dan damai dalam masyarakat, sehingga menjadi harapan semua pihak.

Ajaran moderasi tidak hanya dianut oleh agama tertentu saja, namun ajaran ini juga terdapat dalam beberapa tradisi, agama dan peradaban dunia. Adil dan seimbang sangat dihargai karena semua ajaran tersebut terdapat dalam berbagai tradisi, agama dan peradaban dunia. Adil dan seimbang sehingga dijunjung tinggi. Untuk semua ajaran agama karena tidak ada satupun ajaran dari pemerintahan agama yang menganjurkan untuk melakukan kezaliman.

Tim Litbang Kemenag RI menulis buku Moderasi Beragama yang menjelaskan bahwa moderasi diajarkan oleh agama lain selain Islam. Pada prinsipnya, seseorang dapat mengembangkan tiga sifat utama kebijaksanaan, keikhlasan, dan keberanian melalui sikap adil dan seimbang yang menganut prinsip moderasi beragama (keberanian) (Azizah, 2021)

Generasi milenial membutuhkan segera gagasan moderasi beragama karena jika tumbuh dalam lingkungan yang damai, toleran, dan harmonis, maka pikiran dan tindakannya juga akan mencerminkan sikap bijak dan pikiran yang sehat. Begitu pula sebaliknya: jika mereka menjadi bagian dan hidup di lingkungan yang tidak bersahabat, penuh kekerasan, dan penuh dengan ujaran kebencian, hal ini akan berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak mereka sekarang dan di masa depan.

Pada dasarnya, agama selalu memiliki semangat moderasi dan toleransi. Bahkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an mengatakan, "laa ikroha fiddin", yang berarti bahwa agama tidak memaksa manusia untuk melakukan apapun. Penting untuk menanamkan moderasi pada penganutnya. Ajaran agama dipahami secara berbeda oleh setiap orang. Influence juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan seseorang.

Alhasil, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa moderasi beragama harus diajarkan kepada generasi muda sejak usia muda dengan harapan dapat mencegah atau setidaknya mengurangi keyakinan yang salah, pemahaman yang salah

paham, dan ekstrimisme. Penting juga untuk melindungi generasi berikutnya. muda, sehingga masalah agama sulit.

Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, tokoh agama, dan pihak lain yang berkompeten untuk terus berusaha membantu dan terus mencerdaskan generasi muda milenial. Kita harus menerapkan pemahaman moderasi beragama kepada mereka sesegera mungkin agar nantinya mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Penting untuk menanamkan rasa moderasi beragama pada generasi muda agar tidak mudah terpapar pandangan-pandangan yang bersifat radikal atau ekstremis. Orang tua juga harus diberi tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama serta membantu mengoreksi pemahaman yang keliru dan sesat guna menciptakan generasi muda yang moderat sejak dini.

Selain itu, peran guru di lembaga pendidikan sangat membantu dalam mendidik generasi muda untuk mempraktikkan moderasi beragama di lingkungan sosial dan lingkungannya. “Indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, permusuhan kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.” Sedang tidak berarti berkompromi dengan prinsip dasar ajaran agama ushuliyah, yang diyakini toleran terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, moderat berarti percaya diri, keseimbangan yang benar, dan keadilan.

Kesimpulan

Dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan negara, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan pengamalan agama dalam kehidupan masyarakat. Isu radikalisme sering diangkat di Indonesia, negara yang memiliki banyak keragaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Moderasi beragama harus diajarkan kepada generasi muda sejak usia dini dengan harapan terhindar dari ekstrimisme dan radikalisme serta menghilangkan atau minimal meminimalisir pemahaman yang salah arah dan pandangan yang salah. yang kemudian digunakan dalam situasi sosial.

Pada dasarnya, agama selalu memiliki semangat moderasi dan toleransi. Bahkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an mengatakan, "laa ikroha fiddin", yang berarti bahwa agama tidak memaksa manusia untuk melakukan apapun. Penting untuk menanamkan moderasi pada penganutnya. Ajaran agama dipahami secara berbeda oleh setiap orang. Influence juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan seseorang. Karena masa depan suatu bangsa akan terjamin dengan generasi muda yang sehat dan bebas dari pandangan radikal dan liberal, maka penerapan moderasi beragama pada generasi milenial harus dibagi dan dijadikan tugas yang harus diemban. Tentu saja kita tidak menginginkan kehancuran bangsa ini akibat ulah sekelompok individu yang berpandangan radikal dan ekstremis yang memudahkan perpecahan dan kekacauan.

Kami akan menerapkan dan mengajarkan kehidupan damai dan cinta sedini mungkin, dan kami akan melakukan yang terbaik untuk menghindari konflik dan tindakan kekerasan karena itu hanya membawa kesengsaraan. Generasi muda yang moderat akan membantu kita menjaga perdamaian di planet ini, khususnya di Indonesia. dan Kehancuran Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus menyadari pentingnya menjaga lingkungan yang aman, damai, dan harmonis bagi pemeluk agama lain. Ini harus dilakukan melalui toleransi, dan kita harus berusaha untuk menjaganya sebagai teladan moderasi beragama dan sebagai generasi muda yang menganut Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 197–216.
- Darmayanti, & M. (2021). *Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial*. 40–51.
- Elvinaro, Q. , & S. D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 195–218.
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, Moh. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Sinta Nadziatul Izqia. (2022). *Generasi Milenial dan Moderasi Beragama*.
- Teologi, J. , K. A. , & Tari, E. (2022). *Pendahuluan*. 114–123.
- W. Hefni. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut. *Bisma Islam*, 1–22.